

Strategi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Fase B pada Integrasi Model PJBL, Literasi, dan Profil Pelajar Pancasila

Firdausi Nurharini^{1*}, Munawwaroh², Ismatul Maula Ramadhani², Nabila Shidqiyyah³

¹Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil, Jl. Sepat No.717, Kauman, Kec. Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, 67153, Indonesia

³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Diyono, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, 65144, Indonesia.

e-mail: firdausi.nurharini@trunojoyo.ac.id*, munawwaroh@staisalafiyahbangil.ac.id, ismatul.maularamadhani@staisalafiyahbangil.ac.id, nabilashidqiyyah27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar fase B melalui integrasi *Project Based Learning* (PJBL), literasi, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 14 laporan observasi yang berasal dari sembilan sekolah dasar negeri dan swasta di Kabupaten Bangkalan dan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas III dan IV. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara singkat, dokumentasi kegiatan, serta analisis laporan, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar fase B melalui integrasi *Project Based Learning* (PJBL), literasi, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 14 laporan observasi yang berasal dari sembilan sekolah dasar negeri dan swasta di Kabupaten Bangkalan dan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas III dan IV. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara singkat, dokumentasi kegiatan, serta analisis laporan, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan variasi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan dominasi model PJBL dan inquiry, diikuti oleh metode problem solving, ceramah, diskusi, dan diferensiasi pembelajaran. Praktik literasi yang ditemukan meliputi pembiasaan membaca 15 menit, pengelolaan pojok baca dan perpustakaan mini, proyek menulis narasi maupun surat, serta penerapan literasi digital pada sekolah dengan fasilitas yang memadai. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya minat baca siswa, keterbatasan sarana pembelajaran (seperti proyektor dan koleksi buku), variasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta motivasi belajar siswa yang belum konsisten. Integrasi nilai-nilai P5, seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan bernalar kritis, terlihat terinternalisasi melalui proyek pembelajaran di beberapa sekolah. Kesimpulannya, integrasi PJBL, literasi, dan P5 berpotensi menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus membentuk karakter siswa. Keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan sarana yang memadai, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan program literasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi bahasa indonesia; elementary school; project based learning; literacy; pancasila student profile

How to Cite: Nurharini, F., Munawwaroh, M., Ramadhani, I.M., & Shidqiyyah, N. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Fase B pada Integrasi Model PJBL, Literasi, dan Profil Pelajar Pancasila. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 3(2), 125-135. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Pada fase B (kelas III dan IV), anak berada pada tahap konkret-operasional sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis namun masih membutuhkan contoh nyata dan pengalaman langsung (Santrock, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan adaptif. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas keterbatasan Kurikulum 2013 dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi-numerasi, serta internalisasi Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, capaian Indonesia pada kategori literasi masih tergolong rendah. Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dengan skor rata-rata 371 untuk literasi membaca (PISA, 2020). Skor tersebut berada di bawah rata-rata dunia, yaitu 487 untuk kemampuan literasi. Berdasarkan laporan Asesmen Nasional (AN) tahun 2024, capaian literasi membaca siswa SD di Indonesia masih berada pada angka 55%, sedangkan di beberapa wilayah seperti Madura berada di bawah rata-rata nasional yaitu 48% (Teresia, 2024). Data tersebut menunjukkan urgensi perbaikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan keterampilan membaca dan memahami teks secara bermakna.

Integrasi model Project Based Learning (PJBL), pendekatan literasi, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik (Lejiu et al., 2024), serta memotivasi siswa melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Wahyuni, 2023). Sejalan dengan panduan resmi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbudristek, integrasi PJBL, literasi, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa, literasi, serta pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar fase B.

Hasil observasi penelitian lapangan dari berbagai sekolah dasar di Madura, menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, masih ditemukan berbagai tantangan. Misalnya, di SDN Pejagan 1 minat membaca siswa masih rendah sehingga capaian literasi belum optimal, meskipun guru sudah menggunakan media kartu kata dan metode bervariasi. Sementara itu, di SDN Socah 2 penerapan model PJBL dan problem solving mampu mendorong kreativitas siswa, tetapi keterbatasan proyektor di setiap kelas menjadi hambatan. Observasi penelitian di sekolah lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mencoba mengintegrasikan kegiatan P5, namun implementasi masih belum merata dan konsisten di seluruh kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pengembangan pembelajaran yang lebih terarah, didukung sarana memadai, dan berbasis kebutuhan lokal sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PJBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD (Adelia et al., 2024). Integrasi PJBL dengan literasi membaca juga terbukti efektif dalam memperluas kosakata dan minat baca siswa. Penelitian internasional oleh Thomas et al. (2023) juga menegaskan bahwa PJBL memiliki pengaruh positif terhadap penguasaan literasi bahasa pada pembelajaran abad ke-21. Selain itu, penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya bernalar kritis, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan PJBL di kelas (Satria et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu aspek saja, baik PJBL, literasi, maupun P5 secara terpisah, dan belum mengkaji integrasi ketiganya dalam konteks Kurikulum Merdeka di fase B. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang menyeluruh mengenai bagaimana ketiga komponen tersebut dapat diintegrasikan dalam satu model pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah minimnya kajian yang membahas integrasi PJBL, penguatan literasi, dan Profil Pelajar Pancasila secara simultan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di fase B. Selama ini, penelitian yang ada hanya menyoroti satu komponen tertentu, misalnya PJBL saja atau literasi saja, sehingga belum memberikan gambaran strategis yang lengkap untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian, novelty dari artikel ini adalah menganalisis strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan keterampilan literasi dan numerasi, tetapi juga mengintegrasikan model PJBL serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang bermakna, berkarakter, sekaligus relevan dengan tantangan abad ke-21, khususnya dalam konteks pembelajaran fase B.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: *bagaimana strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar fase B dapat dioptimalkan melalui integrasi model PJBL, literasi, dan Profil Pelajar Pancasila?*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar fase B melalui integrasi model PJBL, penguatan literasi, serta pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, berdasarkan hasil observasi penelitian lapangan di beberapa sekolah dasar.

Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Fokus penelitian ini adalah memahami secara detail konteks, perilaku, serta interaksi yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan menggunakan desain observasi penelitian lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung dari situasi nyata, sehingga informasi yang diperoleh lebih autentik, faktual, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan bermakna mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini relevan karena penelitian berfokus pada deskripsi nyata implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar fase B (kelas III dan IV) dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta analisis strategi pengembangannya melalui integrasi model PJBL, literasi, dan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik Sekolah Dasar yang menjadi lokasi observasi penelitian, yang mencakup 14 laporan kelompok dari beberapa sekolah meliputi SDN Socah 2, SDN Pejagan 1, SDN Tanjung Jati 2, SDN Kraton 5, SD Muhammadiyah 2 Bangkalan, UPTD SDN Kesek 1, SD Negeri Keleyan 3, SDN Keleyan 2, dan SDN Bancaran 2. Fokus utama subjek penelitian adalah aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, keterlibatan guru dalam merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, serta respon siswa dalam proses belajar.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi penelitian, pedoman wawancara singkat, serta catatan lapangan. Instrumen ini digunakan untuk melakukan observasi penelitian untuk mendokumentasikan strategi pembelajaran, media yang digunakan, aktivitas siswa, serta hambatan yang ditemui guru di kelas. Lembar observasi penelitian digunakan untuk mencatat secara sistematis indikator-indikator yang muncul selama pembelajaran. Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiyono, 2019). Menurut Moleong (2019), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan terwawancara sebagai pemberi jawaban (Sidiq dan Choiri, 2019). Catatan lapangan berfungsi sebagai pelengkap instrumen lain karena mampu merekam detail-detail penting di lapangan, termasuk ekspresi non-verbal, kondisi lingkungan kelas, maupun hal-hal yang tidak tercakup dalam lembar observasi penelitian dan pedoman wawancara (Sidiq dan Choiri, 2019).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi penelitian langsung kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran, penggunaan model PJBL, serta aktivitas literasi dan P5. Kedua, wawancara singkat dengan guru kelas untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran. Ketiga, dokumentasi berupa foto kelas, perangkat pembelajaran, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2019). Data dari 14 laporan observasi penelitian dikelompokkan berdasarkan tema utama (strategi pembelajaran, literasi, P5, dan hambatan), kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel ringkasan, dan visualisasi sederhana untuk memperjelas keterkaitan antarvariabel (Dull & Reinhardt, 2014).

Berdasarkan uraian metode penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif dengan desain observasi penelitian lapangan dipilih bukan hanya untuk menggambarkan praktik pembelajaran secara apa adanya, tetapi juga untuk menangkap dinamika strategi guru dan respons siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan instrumen observasi penelitian, wawancara singkat, dan catatan lapangan, data yang diperoleh diharapkan tidak sekadar faktual, tetapi juga mendalam dan kontekstual. Analisis kualitatif model Miles dan Huberman memungkinkan peneliti menafsirkan temuan secara sistematis, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PJBL, literasi, dan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar fase B.

Hasil dan Diskusi

Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase B

Hasil menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar fase B (kelas III dan IV) telah menerapkan beragam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Model yang dominan adalah *Project Based Learning* (PJBL), *problem solving*, diskusi, ceramah, serta diferensiasi.

1. PJBL digunakan di SDN Pejagan 1, SDN Kraton 5, dan SD Muhammadiyah 2 Bangkalan. Guru memberi proyek menulis surat, membuat karangan kelompok, atau proyek berbasis literasi digital. Hal ini mendorong keterampilan menulis sekaligus kolaborasi siswa.
2. *Problem solving* lebih banyak terlihat di SDN Socah 2, di mana guru memberi teks cerita lalu meminta siswa mencari solusi dari permasalahan tokoh.
3. Ceramah dan diskusi masih digunakan di beberapa sekolah seperti SDN Tanjung Jati 2 dan SDN Keleyan 3. Metode ini dinilai sederhana, namun relatif kurang mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di UPTD SDN Kesek 1, menyesuaikan dengan gaya belajar siswa (visual, auditori).

Project Based Learning (PJBL) muncul sebagai model dominan, namun di beberapa lokasi guru masih mengandalkan metode ceramah, diskusi, maupun diferensiasi sederhana.

1. Di SDN Pejagan 1, guru menerapkan PJBL dan diferensiasi dengan memberi proyek menulis surat izin sederhana. Setiap siswa diarahkan untuk menghasilkan produk nyata berupa surat dengan format yang benar, kemudian dinilai menggunakan rubrik yang dimasukkan ke dalam rapor. Praktik ini sekaligus menguatkan literasi menulis, meskipun hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya minat baca siswa sehingga guru perlu menambah media berupa kartu kata dan bacaan pendek.
2. Di SDN Socah 2, guru menggunakan pendekatan *problem solving* dan *inquiry*. Siswa diminta membaca teks cerita lalu mendiskusikan solusi dari masalah tokoh. Sebelum pembelajaran dimulai, sekolah juga menjalankan pembiasaan literasi 15 menit melalui program pojok baca

(POCA). Upaya ini mendukung ketercapaian literasi dasar sekaligus menanamkan nilai gotong-royong dan bernalar kritis. Namun, keterbatasan sarana seperti proyektor membuat integrasi media digital belum optimal.

3. Observasi penelitian di SDN Tanjung Jati 2 menunjukkan bahwa guru masih memadukan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru menambahkan permainan sederhana seperti menempelkan tanda baca pada teks. Strategi ini efektif menumbuhkan suasana belajar menyenangkan, walaupun motivasi siswa seringkali turun ketika kegiatan terlalu monoton dan media yang digunakan terbatas.
4. Di SDN Kraton 5, praktik PJBL berjalan berdampingan dengan variasi metode inquiry dan diskusi. Guru mengarahkan siswa membuat karangan kelompok sehingga muncul kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Siswa mampu menghasilkan teks sederhana, tetapi kendala yang dihadapi adalah kurangnya variasi media pembelajaran sehingga proses belajar belum sepenuhnya interaktif.
5. SD Muhammadiyah 2 Bangkalan menampilkan integrasi PJBL dengan literasi digital. Guru memanfaatkan proyektor dan laptop untuk menampilkan bahan ajar, lalu memberi tugas menghitung jumlah kata atau kalimat dalam teks sehingga literasi numerasi ikut terasah. Sarana sekolah relatif memadai dengan adanya laptop, proyektor, dan televisi di beberapa kelas. Hambatan utama justru terletak pada keterbatasan waktu karena jumlah siswa yang besar dalam satu kelas membuat guru kesulitan mendampingi setiap individu.
6. Pada UPTD SDN Kesek 1, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan gaya belajar siswa (visual dan auditori). Metode inquiry juga digunakan melalui pemanfaatan gambar, media audiovisual, dan diskusi sederhana. Praktik ini efektif membantu siswa dengan kebutuhan belajar berbeda, tetapi sekolah menghadapi keterbatasan guru mapel khusus Bahasa Indonesia sehingga guru kelas harus mengampu semua bidang pelajaran.
7. Di SD Negeri Keleyan 3, metode ceramah dan diskusi masih dominan. Guru juga memberi latihan menulis berdasarkan kegiatan sehari-hari siswa. Strategi ini memperkuat literasi dasar, namun kelemahan yang ditemukan adalah motivasi belajar siswa yang rendah sehingga partisipasi aktif sulit ditingkatkan.
8. SDN Keleyan 2 menampilkan penerapan PJBL sederhana, misalnya proyek membuat ringkasan bacaan atau survei kecil di lingkungan sekolah. Model ini memacu kerjasama antar siswa sekaligus melatih literasi membaca. Akan tetapi, keterbatasan media pembelajaran membuat guru lebih sering bergantung pada papan tulis dan buku cetak.
9. Terakhir, di SDN Bancaran 2, guru memadukan diskusi, ceramah, dan penugasan proyek dengan penekanan pada nilai Profil Pelajar Pancasila. Kehadiran perpustakaan mini hasil kolaborasi dengan Kampus Mengajar memperkuat praktik literasi menulis siswa. Nilai gotong-royong, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan menulis teks narasi tentang pengalaman sehari-hari. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas belajar karena perpustakaan masih dalam tahap renovasi dan koleksi buku perlu diperbarui.

Secara keseluruhan, hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah bergerak menuju pembelajaran aktif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, variasi implementasi masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana, serta motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022) bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan variasi implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Sebagian sekolah sudah mengarah ke pembelajaran aktif, namun masih ada yang bertahan dengan pola konvensional. Menurut Mulyasa, keberhasilan Kurikulum Merdeka memang sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa (Jamaludin et al., 2022).

Sebagai contoh hasil analisis awal, Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan fokus observasi penelitian dari sembilan sekolah dasar lokasi penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Fokus Observasi Penelitian

| Sekolah | Kelas | Model Pembelajaran Dominan | Fokus Literasi dan P5 | Hambatan Utama |
|-----------------------------|-------|-----------------------------------|---------------------------------------|------------------------------------|
| SDN Socah 2 | 3-4 | Problem solving, inquiry | Literasi menulis, kolaborasi P5 | Sarana (proyektor terbatas) |
| SDN Pejagan 1 | 3-4 | PJBL, diferensiasi | Literasi dasar, Profil Pancasila | Minat baca rendah |
| SDN Tanjung Jati 2 | 3-4 | Diskusi, ceramah, tanya jawab | Literasi membaca, pembiasaan karakter | Media dan motivasi terbatas |
| SDN Kraton 5 | 3-4 | PJBL, variasi metode | Literasi teks, kreativitas | Kurang variasi media pembelajaran |
| SD Muhammadiyah 2 Bangkalan | 3-4 | PJBL, literasi digital | Literasi numerasi, kolaborasi | Keterbatasan waktu dan kelas besar |
| UPTD SDN Kesek 1 | 3-4 | Diferensiasi, diskusi | Literasi teks, karakter P5 | Keterbatasan guru mapel BI |
| SD Negeri Keleyan 3 | 3-4 | Ceramah, diskusi, latihan menulis | Literasi dasar, Profil Pancasila | Motivasi belajar rendah |
| SDN Keleyan 2 | 3-4 | PJBL sederhana, tanya jawab | Literasi membaca, kerjasama | Media pembelajaran minim |
| SDN Bancaran 2 | 3-4 | Diskusi, ceramah, P5 | Literasi menulis, penguatan karakter | Keterbatasan fasilitas belajar |

Sumber: Data observasi penelitian lapangan

Untuk memperjelas kerangka analisis penelitian, tabel 1 menampilkan integrasi antara PJBL, literasi, dan Profil Pelajar Pancasila dalam strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Skema ini menggambarkan bahwa efektivitas pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B sangat ditentukan oleh keterpaduan antara model pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi, dan internalisasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 2. Implementasi Strategi Pembelajaran di Beberapa Sekolah

| Sekolah | Strategi Dominan | Contoh Implementasi | Dampak terhadap siswa |
|---------------------|---------------------|---|--------------------------------------|
| SDN Pejagan 1 | PJBL | Proyek menulis surat sederhana | Meningkatkan keterampilan menulis |
| SDN Socah 2 | Problem solving | Menyelesaikan permasalahan dari teks cerita | Mendorong berpikir kritis |
| SDN Tanjung Jati 2 | Ceramah dan diskusi | Tanya jawab setelah membaca teks | Pemahaman meningkat |
| SDN Kraton 5 | PJBL dan variasi | Proyek membuat karangan kelompok | Meningkatkan kolaborasi |
| SD Muhammadiyah 2 | PJBL digital | Literasi digital menggunakan proyektor | Kreativitas dan literasi meningkat |
| UPTD SDN Kesek 1 | Diferensiasi | Penyesuaian gaya belajar siswa | Siswa lebih mudah memahami materi |
| SD Negeri Keleyan 3 | Ceramah dan latihan | Latihan menulis setelah membaca teks | Keterampilan menulis dasar meningkat |
| SDN Keleyan 2 | PJBL sederhana | Proyek membuat ringkasan bacaan | Melatih literasi membaca |
| SDN Bancaran 2 | Diskusi dan P5 | Menulis teks tentang gotong-royong | Literasi menulis + karakter |

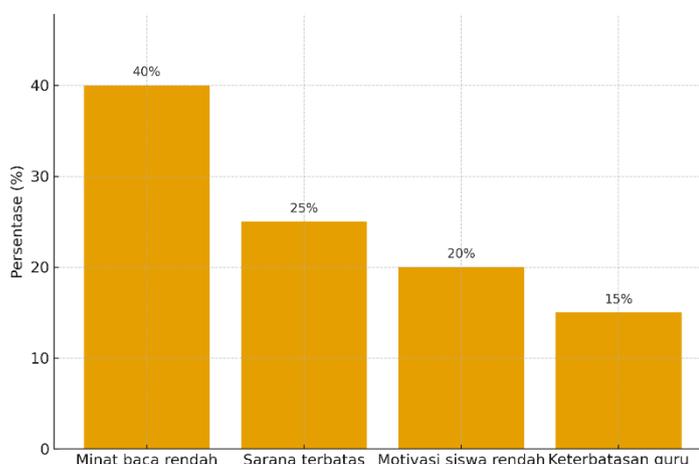
Sumber: Data observasi penelitian lapangan, 2024

Tantangan dalam Pengembangan Literasi dan Numerasi

Hasil observasi penelitian menunjukkan tantangan utama adalah rendahnya minat baca siswa. Misalnya, di SDN Pejagan 1, sebagian siswa kelas III masih belum lancar membaca. Guru perlu menggunakan media kartu kata dan bacaan pendek untuk menarik perhatian. Temuan ini sejalan dengan laporan Kemendikbudristek yang menyebutkan literasi dasar masih menjadi PR besar pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, numerasi masih jarang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hanya di SD Muhammadiyah 2 Bangkalan guru mencoba menambahkan aktivitas menghitung jumlah kata atau kalimat dalam teks sebagai bentuk numerasi sederhana.

Hambatan lain yang muncul di berbagai sekolah:

- Keterbatasan sarana: hanya sebagian kelas memiliki proyektor (SDN Socah 2).
- Keterbatasan guru mapel Bahasa Indonesia: di UPTD SDN Kesek 1, guru kelas harus mengajar semua mata pelajaran.
- Motivasi siswa rendah: di SDN Keleyan 3, siswa cenderung pasif saat pembelajaran.



Gambar 1. Distribusi Tantangan dalam Pengembangan Literasi dan Numerasi

Integrasi PJBL, Literasi, dan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu capaian positif dari observasi penelitian adalah munculnya praktik integrasi PJBL dengan literasi dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) bahasa Indonesia yang dinilai ideal ada pada 3 sekolah yaitu:

- SDN Bancaran 2 yaitu guru meminta siswa menulis teks narasi tentang gotong-royong sehingga menghasilkan kemampuan literasi menulis dan nilai gotong-royong yang tersampaikan dengan baik ke peserta didik.
- SDN Kraton 5 melakukan proyek kelompok menulis cerita rakyat sehingga memunculkan kemampuan literasi membaca/menulis serta nilai kejujuran dan tanggung jawab.
- SDN Socah 2 melaksanakan diskusi teks cerita sehingga menghasilkan literasi membaca serta nilai bernalar kritis.

Praktik ini menunjukkan potensi *triple integration* yang sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka. Hasil ini membuktikan PJBL meningkatkan minat baca, sekaligus menambahkan novelty berupa integrasi dengan pembentukan karakter P5 (Imtinan et al., 2024).

Tabel 3. Integrasi PJBL, Literasi, dan Profil Pelajar Pancasila

| Sekolah | Kegiatan PJBL | Literasi yang Dicapai | Nilai Profil Pancasila |
|----------------|---|-----------------------|------------------------|
| SDN Bancaran 2 | Menulis teks narasi tentang gotong-royong | Literasi menulis | Gotong-royong |

| Sekolah | Kegiatan PJBL | Literasi yang Dicapai | Nilai Profil Pancasila |
|--------------|-------------------------------|--------------------------|---------------------------|
| SDN Kraton 5 | Proyek kelompok cerita rakyat | Literasi membaca/menulis | Kejujuran, tanggung jawab |
| SDN Socah 2 | Diskusi teks cerita | Literasi membaca | Bernalar kritis |

Sumber: Data observasi penelitian lapangan (2024).

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di fase B sudah mulai bertransformasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesesuaian dan kebaruan:

- a. Kesamaan dengan penelitian terdahulu:
 - 1) Mulyasa dalam Nai menekankan pentingnya kreativitas guru, hal ini terbukti di SDN Kraton 5 dan SDN Pejagan 1 (Nurazizah & Supriyadi, 2024).
 - 2) Restika membuktikan integrasi PJBL meningkatkan minat baca; hal ini juga tampak di SDN Bancaran 2 (Restika Wijayanti, 2024).
 - 3) Restika menunjukkan PJBL mendorong kolaborasi; ini tercermin di proyek kelompok SDN Kraton 5 (Restika Wijayanti, 2024).
- b. Kebaruan penelitian ini:
 - 1) Tidak hanya meneliti PJBL atau literasi secara parsial, melainkan integrasi PJBL-literasi-Profil Pelajar Pancasila.
 - 2) Data lapangan berasal dari beragam sekolah dasar di Bangkalan, sehingga memberikan gambaran kontekstual yang lebih luas.
- c. Implikasi penelitian:
 - 1) Bagi guru: perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang PJBL berbasis literasi.
 - 2) Bagi sekolah: perlu menambah sarana (proyektor, bahan bacaan).
 - 3) Bagi pemerintah: pelatihan guru harus diarahkan pada integrasi PJBL dengan nilai-nilai P5.

Kecenderungan dan Variasi Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada sembilan sekolah dasar, ditemukan kecenderungan variasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada fase B (kelas III dan IV). Model *Project Based Learning* (PJBL) tampak dominan dan muncul berulang pada beberapa sekolah seperti SDN Pejagan 1, SDN Kraton 5, SD Muhammadiyah 2, SDN Keleyan 2, dan SDN Bancaran 2. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran aktif berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pendekatan *problem solving* dan *inquiry* juga terlihat dominan di SDN Socah 2 dan SDN Kraton 5, yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Meskipun demikian, metode ceramah dan diskusi masih banyak digunakan, terutama ketika guru membutuhkan efisiensi dalam penyampaian materi, seperti yang terlihat di SDN Tanjung Jati 2 dan SDN Keleyan 3. Namun, laporan observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode ini cenderung membuat partisipasi siswa menjadi pasif sehingga tidak mendukung pembelajaran aktif. Dalam praktik literasi, sebagian sekolah telah melakukan inovasi seperti pembiasaan membaca 15 menit setiap pagi di SDN Socah 2, penyediaan pojok baca atau perpustakaan mini di SDN Bancaran 2 dan SDN Pejagan 1, serta kegiatan menulis proyek yang diterapkan di SDN Pejagan 1, SDN Keleyan 2, dan SDN Bancaran 2.

Namun, hambatan literasi juga teridentifikasi, terutama minat baca siswa yang rendah, seperti yang dinyatakan secara tegas di SDN Pejagan 1, serta koleksi buku yang sudah usang dan perlu

pembaruan di SDN Bancaran 2. Dari segi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti gotong royong, bernalar kritis, tanggung jawab, dan kreativitas, sebagian sekolah telah mengintegrasikannya ke dalam tema proyek. Misalnya, di SDN Bancaran 2 siswa menulis narasi bertema gotong royong, sedangkan di SDN Kraton 5 siswa membuat cerita rakyat yang sarat nilai tanggung jawab. Praktik ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya sebatas jargon, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam desain pembelajaran.

Selain itu, terdapat kesenjangan sarana dan prasarana antar sekolah. SD Muhammadiyah 2 dan SDN Bancaran 2, misalnya, memiliki fasilitas yang lebih lengkap seperti proyektor, komputer, dan perangkat audio yang mendukung literasi digital. Sebaliknya, sebagian besar sekolah lain masih mengandalkan bahan cetak dan media sederhana. Keterbatasan sarana ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas penerapan PJBL dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Dalam hal penilaian, beberapa guru mulai menggunakan rubrik dan penilaian formatif. Misalnya, di SDN Pejagan 1, guru memanfaatkan rubrik yang terintegrasi dalam rapor dan melakukan observasi perilaku siswa sebagai bagian dari penilaian proses. Praktik ini memudahkan guru dalam memantau perkembangan literasi dan karakter peserta didik secara lebih terukur dan sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi penerapan model pembelajaran, tingkat integrasi P5, dan ketersediaan sarana sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di fase B. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang bersifat menyeluruh, mencakup peningkatan kapasitas guru, penyediaan sarana memadai, dan pembiasaan literasi yang konsisten di setiap sekolah.

Hambatan yang Dihadapi di Berbagai Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data pada sembilan SDN yang diteliti, ditemukan beberapa hambatan utama yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan literasi. Pertama, minat baca yang rendah menjadi masalah yang paling sering muncul di hampir semua sekolah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam membaca, bahkan ketika telah disediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana seperti proyektor, buku, dan laboratorium komputer menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan *Project Based Learning* (PJBL) dan literasi digital. Hanya sebagian sekolah yang memiliki fasilitas memadai, sedangkan sebagian besar sekolah masih bergantung pada bahan cetak dan media sederhana. Ketiga, dari segi kapasitas guru, beberapa guru belum optimal dalam memanfaatkan teknologi maupun merancang PJBL secara efektif (tercatat di beberapa file). Hal ini terlihat dari beberapa catatan di dokumen penelitian yang menunjukkan bahwa guru memerlukan peningkatan kompetensi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Praktik Baik yang Dapat Direplikasi

Meskipun terdapat berbagai hambatan, sejumlah praktik baik juga ditemukan dan dapat direplikasi oleh sekolah lain. Di SDN Pejagan 1, guru melaksanakan proyek menulis surat sebagai bagian dari PJBL untuk meningkatkan keterampilan menulis fungsional. Dalam proyek ini, siswa diminta menulis surat sesuai dengan tujuan tertentu, misalnya surat izin. Guru menyediakan rubrik penilaian yang terintegrasi dalam rapor, sehingga perkembangan kemampuan menulis siswa dapat dimonitor dengan baik.

Selanjutnya, di SDN Socah 2 dan SDN Bancaran 2, diterapkan program Pojok Baca (POCA) yang bertujuan meningkatkan budaya literasi. Program ini diwujudkan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit di awal pelajaran serta penyediaan perpustakaan mini yang dikelola dengan dukungan program Kampus Mengajar. Walaupun koleksi buku masih perlu diperbarui, program ini berhasil memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan.

Di SD Muhammadiyah 2 Bangkalan, guru mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan proyektor dan laptop, guru memberikan tugas berbasis digital, salah satunya menghitung kata dan kalimat dalam teks. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga mengintegrasikan unsur numerasi.

Sementara itu, di SDN Tanjung Jati 2, guru mengembangkan permainan tanda baca dengan pendekatan kinestetik untuk pembelajaran materi tanda baca, khususnya pada kelas 3. Metode ini dinilai efektif karena siswa dapat belajar sambil bergerak dan berinteraksi secara aktif, sehingga materi lebih mudah dipahami.

Kebaruan Penelitian dan Kontribusi terhadap Literatur

- a. Kesesuaian pada temuan PJBL dan metode inquiry meningkatkan partisipasi dan keterampilan abad-21 pada Pejagan 1, Kraton 5, dan Muhammadiyah 2.
- b. Kebaruan ditunjukkan menunjukkan pola integrasi PJBL, literasi fungsional, dan internalisasi P5 secara praktis (bukan teori), contoh tugas menulis yang sekaligus menanamkan gotong-royong/kejujuran. Kombinasi ini muncul di beberapa sekolah dan merupakan kontribusi kontekstual terhadap studi-studi yang sebelumnya hanya menilai PJBL atau literasi secara parsial.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar fase B (kelas III dan IV) dalam konteks Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, mulai dari *Project Based Learning* (PJBL), *problem solving*, diskusi, hingga diferensiasi. Temuan dari sembilan sekolah dasar lokasi observasi penelitian memperlihatkan bahwa guru berupaya menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana, rendahnya minat baca, serta kurangnya integrasi numerasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PJBL, literasi, dan nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan karakter gotong-royong, kejujuran, tanggung jawab, serta bernalar kritis pada siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga dimensi utama - PJBL, literasi, dan P5 - dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang selama ini lebih banyak diteliti secara parsial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan tentang implementasi Kurikulum Merdeka di fase B dengan bukti lapangan dari berbagai sekolah dasar. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya guru meningkatkan keterampilan merancang PJBL berbasis literasi dan berkarakter. Sekolah menyediakan sarana pendukung pembelajaran (media digital, bahan bacaan). Dengan langkah tersebut, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya menghasilkan siswa yang cakap berbahasa Indonesia, tetapi juga berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

References

- Adelia, F., Asdar, A., & Madjid, S. (2024). Model Pembelajaran PjBL Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV UPT SDN Kecamatan Rongkong. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 65–69. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5255>
- Dewi, D. A., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2024). Eksternalitas Implementasi Model Pembelajaran Kreatif pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri. *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(2), 99–109.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An Analytic Approach for Discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Imtinan, I., Wakhyudin, H., Nurhayati, R., & Azizah, M. (2024). Menumbuhkan Literasi Baca Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantu Media PANSI Fostering Reading Literacy Through Problem Based Learning (PBL) Model Assisted by PANSI Media. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, XX, 216–222.

- Jamaludin, S., Mulyasa, E., & Sukandar, A. (2022). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu sekolah study deskripsi di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan KarangTengah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 13–27.
- Lejiu, G., Tindangen, M., & Rosifah, D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Dengan Strategi Model Pembelajaran Adaptasi Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL) Dan Kooperatif Menggunakan E-LKPD Berbasis HOTS Materi Sistem Gerak Di Kelas XI SMA Negeri 1 Long Bagun. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.30872/jirpg.v1i1.3324>
- Miles, & Hubberman. (2019). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (4th ed.). In *SAGE Publication*.
- Nurazizah, N. S., & Supriyadi. (2024). Inovasi Penerapan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Pkbn Bina Cipta Ujungberung. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1658–1669. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1115>
- PISA. (2020). Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir. *Ayo Menulis*.
- Restika Wijayanti. (2024). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 63–80. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1443>
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=fchSzQEACAAJ>
- Satria, T. G., Sapriya, S., Sa`ud, U. S., & Riyana, C. (2025). Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11020>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); Cetakan Pe). CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,. *Bandung : CV Alif, 01(01)*.
- Sugiyono. (2019). metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Oecd* (Vol. 24, Issue 1). penerbit alfabeta.
- Teresia, W. (2024). *Asesmen Nasional 2024*. 173. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CrlIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=%22literasi+sains%22+%22pembelajaran+berbasis+masalah%22+fisika&ots=P70sAOC-3P&sig=E2b1bQooKGtaoECBwagnDQZ8D6c>
- Wahyuni, S. A. (2023). *Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di SDN 131/IV Kota Jambi* (p. 154). Universitas Jambi.